

“Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Oleh:
Ruslan La Sehi
NIM: 17.3.1.022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
TAHUN
1442 H/2021 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruslan La Sehi
NIM : 17.3.1.022
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Judul skripsi : Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an

Menyatakan bahwa:

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebaas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Manado, 09, Agustus, 2021

Saya yang menyatakan,



Ruslan La Sehi
NIM. 17.3.1.022

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an
Nama : Ruslan La Sehi
NIM : 17.3.1.022
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Tanggal ujian : 29 Juli 2021

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Manado, 09 Agustus, 2021

Dekan



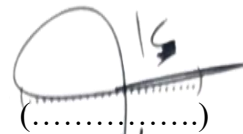
Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP. 1984071220090110113

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an” yang ditulis oleh Ruslan La Sehi ini telah diuji dalam ujian skripsi pada tanggal 29 Juli 2021.

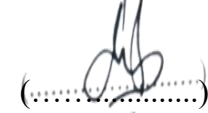
Tim Penguji:

1. Dr Muhammad Imran Lc., M.Th.I. (Ketua/Penguji)



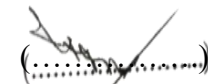
(.....)

2. Dr. Zainuddin Soga, M.Pd.I. (Sekretaris/Penguji)



(.....)

3. Misbahuddin, M.Th.I. (Pembimbing I/Penguji)




(.....)

4. Riton Igisani, MA. (Pembimbing II/Penguji)



(.....)

Manado, 09 Agustus, 2021
Dekan



Dr. Edi Gunawan, M.HI
NIP. 1984071220090110113

NOTA DINAS PEMBIMBING I

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di Manado

Assalaamu`alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul: WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN yang ditulis oleh:

Nama : Ruslan La Sehi

NIM : 17.3.1.022

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama.

Wassalamu`alaikum wr.wb

Manado 09 Agustus 2021
Pembimbing I



Misbahuddin, M.Th.I
NIP. 197301061999031004

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di Manado

Assalaamu`alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul: WABAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN yang ditulis oleh:

Nama : Ruslan La Sehi

NIM : 17.3.1.022

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama.

Wassalamu`alaikum wr.wb

Manado 09 Agustus 2021
Pembimbing II



Riton Igisanj
NIDN. 2012118503

ABSTRAK

Nama Penyusun : Ruslan La Sehi
NIM : 17.3.1.022
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Judul Skripsi : Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an

Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “*Wabah Dalam Perspektif Al-Qur`an*” Yang melatarbelakangi penulis mengambil skripsi ini, yaitu bagaimana penafsiran para ulama tafsir tentang wabah dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur`an atau penanganan wabah, dan penulis memilih para mufassir baik yang klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat wabah dalam konteks Al-Qur`an. Jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*), serta metode yang digunakan ialah Tahlili/*analisis*, yang dimana penulis berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat, mufradat, munasabah, asbab an-nuzul ayat, serta hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan ayat. Adapun hasil penelitian yang penulis kemukakan terkait makna wabah dalam perspektif Al-Qur`an, yakni sebagai bentuk dari ujian atau siksaan terhadap pembangkang para Nabi dan Allah turunkan ujian itu kepada umatnya berupa *musibah, bala, fitnah, la`nah*, dan lain sebagainya. Adapun at-Thabari, al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan ulama tafsir lainnya memberikan penafsiran secara spesifik terkait makna *azab* dalam QS. Hud: 65, QS. Al-A`raf: 97-98, dan QS. Al-Baqarah: 243 ditafsirkan sebagai wabah (*pandemic*). Dalam penelitian lebih lanjut mengenai ayat-ayat wabah dalam konteks Al-Qur`an dan juga hadis-hadis Nabi, para ulama tafsir menyimpulkan bahwa *Lockdown* adalah solusi agar wabah tersebut tidak menjalar ke wilayah lain.

Kata Kunci: Wabah, Pandemic, Lockdown.

ABSTRACT

Name of Author : Ruslan Lasehi
Student ID Number : 17.3.1.022
Study Program : Scientific Exegesis of the Quran
Thesis Title : Plague in the Perspective of the Qur'an

The author writes the thesis entitled "Plague in the Perspective of the Quran" in this article. This study focuses on how the Quran commentators, both classic and contemporary, view the plague and how the Quran resolves the plague. This research was based on library research. This study was analyzed through Tahlili analysis. The author explained the meaning of the verses, *mufradat*, *munasabah*, *asbab an-nuzul* of the verses, and the traditions of the Prophet related to the plague. Based on the Quran, plague is such a test or torment against the dissidents of the Prophets. Allah sends down the test to His creature in the form of calamities, slander, etc. At-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Kathir, and other Quran commentators gave specific interpretations regarding the meaning of punishment in the QS. Hud: 65, QS. Al-A'raf: 97-98, and QS. Al-Baqarah: 243. They interpreted these verses as a pandemic. Furthermore, in the Quran and traditions of the Prophet, the commentators conclude that lockdown is the best solution to prevent the plague spread to other areas.

Keywords: Plague, Pandemic, Lockdown.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Teoritik.....	5
E. Metode Penelitian.....	5

GAMBARAN UMUM TENTANG WABAH

A. Pengertian Wabah.....	6
B. Macam-Macam Wabah.....	8
1. Wabah justinian.....	8
2. Black death.....	8
3. Cacar... ..	9
4. Kolera.....	9
5. Flu Spanyol (H1N1).....	9

6. SARS.....	10
7. Flu babi.....	10
8. Ebola.....	10

MAKNA AZAB DAN KLASIFIKASINYA

A. Makna Kata Azab dan Klasifikasinya	11
1. <i>Iqab</i>	11
2. <i>Bala</i>	12
3. <i>Alim</i>	13
4. <i>Niqmah</i>	13
5. <i>Musibah</i>	14
6. <i>La`nah</i>	16
7. <i>Gadab</i>	17
8. <i>Halak</i>	17
9. <i>Fitnah</i>	19

PENAFSIRAN ULAMA TENTANG AYAT-AYAT WABAH

A. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Wabah.....	20
1. Ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Shalih As.....	20
2. Ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Syu`aib As.....	22
3. Ayat yang berbicara tentang kisah Bani Israil.....	24
B. Solusi Al-Qur`an dalam Penanganan Wabah	27

DAFTAR PUSTAKA.....	29
----------------------------	-----------

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`anul karim adalah kitab umat Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril langsung kepada Rasulullah saw. Al-Qur`an juga sebagai pedoman petunjuk (Hudan), jalan kebenaran dan ia sebagai obat dari berbagai penyakit berupa musibah maupun kematian. Pada zaman dahulu Al-Qur`an sudah menceritakan dengan adanya penyakit berupa gangguan makhluk halus berupa virus walaupun belum terlihat secara jelas makna kandungan ayat-ayat-Nya secara konteks. Bahkan dianggap sebagai kutukan Tuhan atas diri seseorang, namun sekarang ini dunia digoncangkan dengan adanya virus yang diberi nama *Covid 19* terlebih lagi terhadap penyakit menular. Konon, ketika seseorang terkena penyakit menular, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas masyarakat (diasingkan) bahkan apa saja yang berhubungan dengan-nya harus dipisahkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi semacam inilah yang mengakibatkan banyak terjangkit penyakit di beberapa negara tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun salah satu cara Nabi untuk mencegah agar wabah tidak menjalar di berbagai daerah dengan me-*lockdown* agar wabah tersebut tidak menjalar. Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya bukan dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lainnya.¹

Jalan satu-satunya untuk mencegah penularan wabah penyakit dengan me-*Lockdown* dalam rangka pencegahan penularan wabah penyakit, sebagian para ulama menyebutkan istilah penyakit ini disebut dengan *Tha`ūn*. Istilah *Tha`ūn* juga sangat membahayakan dan memperhatikan tentang masalah kemudharatan terhadap setiap umat. Oleh karena itu, setiap kemudharatan wajib hukumnya untuk dihilangkan, sehingga pencegahan terhadap suatu hal yang mendatangkan

¹ Husnul Hakim, *Epidemi Dalam Al-Qur`an*, Vol, XVII, (Jakarta: 1, April, 2018), 114.

kemudharatan lebih dikedepankan dalam suatu kemaslahan di dalamnya. Termaksud mencegah penularan *Virus Corona* ini harus dilakukan dengan segala upaya yang ada, termaksud mengabil resiko yang bahayanya lebih besar untuk menghindarkan diri dari bahaya yang jauh lebih besar yaitu terjangkitnya wabah penyakit, dengan demikian kebijakan *Stay At Home* maupun *Sosial distancing* merupakan salah satu cara untuk menghindarkan diri dari manfaat (keburukan) yang mengakibatkan wabah akan telah menjadi pandemi secara global di seluru penjuru dunia.²

Al-Qur`an sudah menjelaskan dengan adanya musibah berupa wabah penyakit sejak Al-Qur`an diturunkan beberapa abad yang lalu, sehingga para tokoh mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut sudah terlihat lebih jelas, tentang makna kandungan ayat-Nya.

Salain itu ada beberpa tokoh sejarawan muslim yang dianggap paling berjasa menemukan sebab-sebab penularan suatu penyakit adalah Ibn al-Khatib, seorang sarjana kedokteran dari Spanyol, yang hidup pada masa abad pertengahan, sekaligus juga seorang pengarang yang terkenal. Pada mulanya, ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keganasan virus penyakit yang telah banyak merenggut jiwa manusia. Tidak hanya di satu wilayah, tetapi wabah juga bisa meluas ke daerah atau negara lain di sekitarnya.³

Namun, Ibn al-Khatib berkata tidak semua penyakit menular dapat disebut sebagai wabah. Suatu penyakit dapat dikatakan wabah ketika penyakit tersebut memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Sudah lama tidak muncul dan menjangkiti masyarakat.
2. Datang penyakit baru yang sebelumnya tidak diketahui.
3. Penyakit tersebut baru pertama kali menjangkiti masyarakat di daerah tersebut.

Spesifik mengenai wabah penyakit, pandemi juga termasuk suatu kajian yang tidak luput dari perhatian umat Islam. Seringkali berbentuk pada solusi-solusi teologis yang cenderung tidak memiliki kaitan secara langsung dengan langkah-

² Eman Supriatna, *Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) Dalam Pandangan Islam*, Vol VII, (Jurnal: Medika Udayana, 2020), 9.

³ Ahmad Ramli, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara` Islam*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), 10.

langkah dalam mengatasi suatu pandemik. Langkah-langkah praktis yang berbasis pada perspektif medis menjadi satu hal yang mewah dan jarang ditemukan literturnya. Telah ada langkah-langkah yang telah dilakukan oleh sejarawan muslim mengenai hal ini. Setidaknya terdapat beberapa hal yang bisa ditunjukkan di sini:⁴

a. Identifikasi penyakit: Ibn Sina (w. 1037 M)

Ibnu Sina memberikan identifikasi penyakit yang disebabkan oleh infeksi pandemi waktu itu dengan ciri-ciri: tumor tumbuh di kelenjar getah bening, baik di indra sensitif, seperti ovarium, puting, ujung lidah, atau di kelenjar tidak sensitif, seperti ketiak dan lipat paha.“ Tumor ini akan terasa sangat panas hingga akhirnya menyebabkan kematian. Setiap tumor karena infeksi pandemi waktu itu berakibat kematian karena bakteri merusak hingga titik terkecil tubuh manusia. Ia merusak jantung manusia melalui arteri hingga mengakibatkan muntah, palpitasi, pingsan, lalu meninggal.⁵

b. Identifikasi cuaca: Ibn Nafis (w. 1288 M)

Menurut Ibn al-Nafis, wabah yang berimplikasi pada pandemi terjadi karena kerusakan molekul udara yang disebabkan oleh kerusakan di bumi dan langit, seperti air yang berubah warna, rasa dan bau, atau mayat yang terlalu banyak, seperti mayat korban perang yang tidak dikubur atau tidak dibakar, sedangkan tanah dalam keadaan basah, adapun musim sedang mengalami peralihan, dari panas ke gugur, yang ditandai dengan hujan meteor (bintang jatuh). Keadaan alam waktu itu, banyak angin yang berhembus dari selatan dan utara, langit mendung tapi tidak hujan, kerusakan udara musim dingin yang berulang kali, musim semi yang dingin dan sedikit hujan, dari arah utara datang udara kotor berhari-hari, lalu selama seminggu bersih, namun kemudian datang udara yang panas membakar, sedangkan malam sangat dingin. Selain itu, banyak serangga dan katak. Binatang cerdas

⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Kredibilitas Hadis Dalam Covid-19*, Vol-4, (Yogyakarta: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hadis, 2020), 14-15.

⁵ Hasan bin Alī bin Sīnā Abū Ālī, *al-Qanūn Fī al-Tib*, Jilid Ke-3, (Bēirūt: Dār al-Kitāb al Ilmiyah, 1999), 64–65.

seperti burung Magpie berlari pergi. Tikus keluar dari semua gorong-gorong ke permukaan. Ketika alam dalam kondisi demikian, saat itulah terjadi *pandemic*.⁶

Kedua catatan yang dituliskan oleh para tokoh muslim di atas menunjukkan adanya cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat muslim masa lalu dalam menangani wabah pandemik memang ada. Namun sayangnya hal ini tidak menjadi konsen dan dilanjutkan oleh umat Islam selama ini. Kajian-kajian keislaman terutama di Indonesia lebih banyak terkhusus pada pembelajaran agama, secara lebih spesifik pada kajian *fiqih*, akhlak dan tasawuf, serta belum mencoba kajian yang sifatnya *integrative, interkoneksi* dengan ilmu-ilmu sains atau secara lebih spesifik, dalam konteks ini, ilmu kedokteran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “*Wabah dalam perspektif Al-Qur`an*” bagaimana gambaran umum.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna wabah dalam perpektif Al-Qur`an.?
2. Bagaimana penafsiran ulama tafsir tentang wabah.?
3. Apa solusi yang ditawarkan Al-Qur`an atau penanganan wabah.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna wabah dalam perpektif Al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ulama tafsir tentang wabah.
3. Untuk mengetahui solusi yang ditawarkan Al-Qur`an atau penanganan wabah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisa wabah dalam perspektif Al-Qur`an. Termasuk juga mengetahui bagaimana pandangan para mufassir dalam menyikapi wabah penyakit dalam konteks al-Qur`an.

⁶ Ibn an Nafis, *al-Mujiz Fī al-Tib*, (Bēirūt: Dār al-Kitaḅ al Ilmiyāh, 2004), 286.

D. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Al-Qur`an

Al-Qur`an secara harfiah berarti “*bacaan sempurna*” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada, satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur`anul Karim, merupakan bacaan sempurna lagi mulia itu.⁷

2. Pengertian wabah

Wabah berasal dari kata *wabā`un* yang artinya penyakit.⁸ Penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang dalam daerah yang luas, seperti wabah cacar, disentri, dan kolera. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani mengartikan makna wabah, yaitu ada dua istilah yang dipakai yakni wabah dan *thā`un*. Ia membedakan kedua terminologi itu, *Thā`un* ialah wabah atau pandemi karena bisa menimpa dan menular banyak orang tak pandang jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau agama di suatu wilayah atau bahkan meluas ke wilayah lainnya. Adapun wabah merujuk pada penyakit menular itu sendiri.⁹

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian literatur. Metode kajian literatur sering disebut juga dengan kajian teori, studi literatur atau studi pustaka.¹⁰

2. Sumber Data

Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah primer dan skunder, yang dimana sumber data primer mencakup buku kitab-kitab tafsir para ulama tafsir baik yang klasik maupun kontemporer dan sumber data skunder berupa

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 1996), 4.

⁸ Iman Alimansyah, *Kamus Arab Indonesia*, 495.

⁹ Ahmad bin Alī bin Hajar al-Asqallānī, *Bādʿī al-Mā`ūn fī Fādhl ath-Thā`ūn*, Tahkik Ahmad Isham Abd al-Qadir Katiḅ, (Riyadh: Dār al-Ashimah, t.t.), 107.

¹⁰ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cek. Ke-2, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 77.

buku-buku yang berkaitan tentang masalah *pandemic*, wabah penyakit, atau penyakit, dan lain-lainnya. Kajian literatur merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup, memilih teori-teori hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi literatur, dan menganalisis dokumen, serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori sebagai penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan. Maksud dari kegiatan kajian literatur adalah mencari teori atau landasan berpikir yang tepat sebagai penguat proses penyelesaian suatu masalah.

3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Tahlili/ *analisis*. Metode *tahlili*, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.¹¹

4. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah dalam mengolah data, yaitu:

- a. Menentukan judul.
- b. Menentukan ayat yang akan dikaji dari kitab-kitab tafsir para mufassir.
- c. Menjelaskan arti mufradat.
- d. Mencari latar belakang turunnya ayat (*asbab an nuzul*).
- e. Mencari korelasi (*munasabah*) ayat satu dengan yang lain.
- f. Mencari korelasi (*munasabah*) ayat dengan hadis.

GAMBARAN UMUM TENTANG WABAH

A. Pengertian Wabah

¹¹ Muhammad Baqir al-Sadr, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an*, *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, (10, April, 1990), 28.

Wabah berasal dari kata *wabā`un* yang artinya penyakit.¹² Penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang dalam daerah yang luas, seperti wabah cacar, disentri, dan kolera.¹³ Wabah adalah istilah umum untuk menyebut kejadian tersebarnya penyakit pada daerah yang luas dan pada banyak orang, maupun untuk menyebut penyakit yang menyebar tersebut. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular, mengartikan wabah adalah peningkatan kejadian atau kematian yang meluas secara cepat, di daerah tersebut. Sedangkan Pandemi adalah wabah yang menyebar secara meluas pada waktu yang bersamaan terjadi pada sejumlah besar kawasan. Dikatakan bahwa wabah semacam ini dalam waktu relatif singkat dapat menyebar dan meluasa lintas negara. Istilah yang berkaitan namun perlu dibedakan satu sama lain antara wabah, *Tha`un* dan epidemi.¹⁴

Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H/1449 M), menulis dalam kitab nya yang berjudul *Badzl al-mā`ūn Fī Fadhl al Thāūun*, kitab ini membahas tentang wabah penyakit, termasuk *thā`ūn*. Ada dua istilah yang dipakai yakni wabah dan *thā`ūn*. Ia membedakan kedua terminologi itu, *thā`ūn* ialah wabah atau pandemi karena bisa menimpa dan menular banyak orang tak pandang jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau agama di suatu wilayah atau bahkan meluas ke wilayah lainnya. Adapun wabah merujuk pada penyakit menular itu sendiri. Ibnu Hajar al-Asqalani bersandar pada pendapat para ulama ahli bahasa maupun kedokteran, semisal al-Khalil pengarang kitab An-Nihayah, Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Abu Walid al-Baji, al-Mutawalli, al-Ghazali, dan Ibnu Sina.¹⁵

Kata *tha'un* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, berbentuk *ism al-mubalaghah* (kata benda intens) dari kata kerja *tha'ana* “menikam” dan menandakan bentuk yang sangat intens, atau agen, atau manifestasi dari penikaman. Rasa sakit yang luar biasa dan mungkin inilah yang dimaksud dengan kata

¹² Iman Alimansyah, *Kamus Arab Indonesia*, 495.

¹³ Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Kawah Media, 2013), 700.

¹⁴ Wahyudin Rajab, *Epidemiologi Mahasiswa Kebidanan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. Buku Kedokteran EGC, 2009), 142.

¹⁵ Ahmad bin Afi bin Hajar al-Asqallānī, *Bādżl al-Mā`ūn fī Fādhl ath-Thā`ūn*, Tahkik Ahmad Isham Abd al-Qadir Katiḅ, (Riyadh: Dār al-Ashimah, t.t.), 107.

tersebut.¹⁶ Namun dalam istilah etimologis mengandung makna menghantam, memukul, atau menembus. Meskipun kata *thā`ūn* mereka sering digunakan secara umum istilah-istilah penderitaan lainnya. Bentuk turunan dari istilah *tha`un* sendiri merupakan titik awal yang mudah dipahami, tetapi juga merupakan salah satu keterbatasan untuk menemukan arti kata tertentu dalam periode yang kita selidiki.¹⁷

Dalam istilah epidemiologi, *epidemic* dari bahasa Yunani *epi* (pada) dan *demos* (rakyat) adalah penyakit yang timbul sebagai kasus baru pada suatu populasi manusia dalam suatu periode waktu tertentu dengan laju. Dengan kata lain, *epidemic* adalah wabah yang terjadi secara lebih cepat dari pada yang diduga. Jumlah kasus baru penyakit di dalam suatu populasi dalam periode waktu tertentu disebut *incidence* (timbulnya penyakit). Suatu wabah dapat terbatas pada lingkup kecil tertentu yang disebut *outbreak*, yaitu serangan penyakit, dan lingkup yang lebih luas (*epidemic*) atau bahkan lingkup global (*pandemic*). Penyakit umum yang terjadi cukup tinggi pada suatu populasi, udara, atau kerusakan pada lingkungan disebut sebagai *endemic*.¹⁸

B. Macam-Macam Wabah

1. Wabah Justinian

Pada pemerintahan Justinianus I, kaisar kerajaan Bizantium abad ke-6 terjadi sebuah wabah pes yang dikenal sebagai wabah Justinian. Gejala munculnya berupa demam tinggi, sakit kepala, nyeri dada, batuk darah atau liur dan lender berdarah serta sesak nafas. Wabah ini benar-benar terjadi, tetapi para peneliti masih mempelajari bukti terkait tingkat keparahannya sekitar 1.500 tahun yang lalu. Akibat penyakit tersebut, sebagian perdagangan saat itu terhenti akibat wabah. Ketika Justinianus berusaha menyatukan kembali bagian timur dan barat dari kekaisaran Romawi tersebut terjadi wabah.

2. Black Death

¹⁶ Goldziher, *Tha`ūnā* dalam bukunya *Abhandlungen zur arabischen Philologie*, (Leiden. 1896), 360.

¹⁷ Lihat Dols, *The Black Death in the Middle East*, 315.

¹⁸ Tamher dan Noorkasiani, *Flu Burung Aspek Klinik dan Epidemiologi*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 7.

Wabah ini antara tahun 1347 dan 1351, wabah pes menyebar ke seluruh Eropa. Gejala ini akibat pada tikus, yang di alami oleh penderita kulit. Kulit mereka menghitam, biasanya di bagian jari tengah, jari kaki, atau ujung hidung kehitam-hitaman itu muncul akibat adanya jaringan yang mati. Penyakit ini menewaskan sekitar 25 juta orang. Pandemi ini kemudian dikenal sebagai *Black Death*. Wabah tersebut menjadi awal menurunnya perbudakan karena begitu banyak orang meninggal.

3. Cacar

Orang-orang Eropa sejumlah sebagian besar terkenal penyakit baru ketika pertama kali tiba di benua Amerika pada tahun 1492. Salah satunya adalah penyakit cacar, sebuah penyakit menular yang menewaskan sekitar 30 persen, dari mereka yang terinfeksi. Sebab munculnya penyakit cacar tersebut pada kulit sebagai gejala utama, ruam tersebut berubah menjadi bintik-bintik merah berisi cairan yang terasa gatal kemudian akan mengering. Selama periode tersebut, penyakit cacar merenggut nyawa sekitar 20 juta atau hampir 90 persen dari populasi di Amerika saat itu. Namun, pandemi ini membantu para orang Eropa untuk menjajah dan mengembangkan daerah-daerah baru yang dikosongkan.

4. Kolera

Pandemi kolera pertama terjadi di Jessore, India dan menyebar sebagian besar wilayah hingga daerah tetangga. WHO menyebut kolera sebagai “pandemi yang tak terlupakan dalam sejarah” dan mengatakan wabah yang ke tujuh yang di mulai pada tahun 1961, berlanjut sampai saat ini. Kolera bisa menginfeksi 1,3 juta hingga 4 juta orang setiap tahun, dengan kematian setiap tahun berkisar antara 21.000 hingga 143.000 orang yang meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Penyakit ini sendiri disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh bakteri tersebut. Oleh karena itu, wabah kolera sangat membahayakan Negara-negara dengan infrastruktur melemah, baik kemiskinan, tingkat kesehatan rendah dan pembangunan sosial yang kurang.

5. Flu Spanyol (H1N1)

Flu Spanyol juga di kenal sebagai pandemi *influenza* pada tahun 1918, adalah wabah virus H1N1, yang menginfeksi sekitar 500 juta orang. Gejala

penyakit ini pada udara akibat rusaknya lingkungan hidup, cara penularannya melalui manusia secara kontak langsung melalui kulit, hidung, dan mulut. Saat wabah ini terjadi, perang dunia I dan sampai sekarang ini mulai muncul penyakit baru sejenis flu Spanyol yang diberi nama *Covid-19* otoritas kesehatan publik tidak memiliki hanya sedikit protokol resmi penanganan pandemi virus tersebut.

6. SARS

SARS atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* adalah penyakit yang di sebabkan oleh satu dari tujuh jenis virus corona yang dapat menginfeksi manusia. Di tularkan melalui kontak langsung, misalnya pada waktu merawat si pengidap atau tinggal serumah, cara penyebaran utamanya adalah melalui percikan pada mulut, kulit, dan kemungkinan melalui pakaian dan alat-alat yang terkontaminasi. Pada Tahun 2003, wabah ini bermula di provinsi Guangdong, China dan menjadi pandemi global saat menyebar ke-26 negara, menginfeksi 8.000 orang, serta menewaskan 774 di antaranya. Wabah SARS memberikan pelajaran untuk meningkatkan kesadaran pencegahan penularan penyakit, terutama bagi Hong Kong, dimana permukaan fasilitas publik kemudian secara teratur di bersihkan.

7. Flu Babi

Bentuk baru dari virus influenza juga sempat muncul di tahun 2009. Wabah ini menginfeksi sekitar 60,8 juta orang di AS, dengan kematian global antara 151.700 hingga 575.400. Penyakit ini disebut sebagai flu babi karena diduga berpindah dari babi ke manusia dalam penularannya. Flu babi berbeda dengan flu biasanya dimana 80 persen kematian terkait virus terjadi pada orang yang berusia kurang dari 65 tahun. Pandemi ini pun menunjukkan betapa cepat virus menyebar dan menunjukkan adanya persiapan lebih untuk merespons hal serupa secara lebih cepat di masa yang akan datang.

8. Ebola

Virus Ebola dinamai sesuai dengan sebuah sungai yang dekat dengan lokasi awal wabah. Pandemi ini dimulai dari sebuah desa kecil di Guinea pada tahun 2014 dan menyebar di beberapa negara tetangga di Afrika Barat. Penyebab virus Ebola berawal dari interaksi antara manusia dan hewan yang terinfeksi, seperti kelelawar,

monyet, dan jenis hewan lainnya. Virus ini telah menewaskan 11.325 orang dari 28.600 orang yang terinfeksi, dengan sebagian besar kasus di Guinea, Liberia, dan Sierra Leone. Penanganan kasus virus Ebola diperkirakan menelan biaya total sebesar 4,3 miliar dollar AS dengan investasi masuk menurun secara dramatis di tiga negara terdampak.

MAKNA AZAB DAN KLASIFIKASINYA

A. Makna kata *azab* diklasifikasikan sebagai berikut

Kata *azāb* (عذاب) merupakan *isim masdar* dari *ʿazẓaba-yu ʿazẓibu* sedangkan bentuk *masdar* nya adalah *taẓīb*. Kata *azāb* atau *taẓīb* ini bisa berarti “menghalangi seseorang dari makan dan minum” atau “perbuatan memukul seseorang” dan bisa pula berarti “keadaan yang berarti pundak seseorang”. Dari pengertian di atas inilah kata *azab* digunakan untuk menyebut, segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan atau menyakitkan bisa juga dikatakan sebagai penyakit dan memberatkan jiwa atau fisik seseorang. Kata *Azab* diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁹

1. *Iqab*

Kata *iqab* disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 80 kali.²⁰ Perbedaan antara *azab* dan *iqab* adalah, jika *iqab* diberikan atau ditimpakan kepada seseorang atau sesuatu yang boleh menerima atau ada hak untuk menerima dari seseorang yang bertakwa atau yang berdosa, maka *azab* terkadang boleh-boleh saja ditimpakan kepada seseorang yang berhak maupun tidak.²¹ Kata *iqab* pada ayat dibawah, memiliki kesamaan dengan kata *azab*. Walaupun masih ada perbedaan dalam makna kata tersebut. Diantara ayat yang menyebutkan kata *iqab* adalah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 8.

²⁰ Muhammad Fu`ād Abd Al-Baḳī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 593.

²¹ Abi Hilal al-Askari, *Al-Furuq al-Lugawwiyah*, (Kairo Dar al-Ilm al-Saqafah, 1997), 239.

Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Q.S Al Baqarah:196)²²

2. *Bala*

Kata *bala* disebut sebanyak 60 kali dalam Al-Qur`an.²³ Kata *bala* bisa diartikan dengan sesuatu yang buruk atau mudarat, atau bisa juga diartikan dengan sesuatu yang dapat memberikan manfaat.²⁴ Sebagaimana pada ayat di bawah, kata *bala* dapat diartikan dengan sesuatu berupa kebaikan atau nikmat yaitu sebuah kemenangan untuk orang-orang beriman. Namun kata *bala* juga bisa diartikan dengan sesuatu yang di benci, kesusahan dan menimbulkan kemudaratannya atau penyakit, apakah itu sebagai suatu ujian kesabaran dan sebagainya. Sebagaimana terdapat pada ayat berikut:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al Anfal:17)²⁵

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمُ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمُ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-

²² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 30.

²³ Muhammad Fu`ād Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 172.

²⁴ Abi Hilal al-Askari, *Al-Furūq al-Lugawīyah*, (Kairo: Dar al-Ilm al-Saqafah, 1997), 240.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 179.

anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (Q.S Al Baqarah:49)²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa seberat-berat azab menyembelih anak laki-laki dan menbiarkan anak perempuan. Kata *azab* kemudian diiringi kata *bala* sebagai penjelas dan penguat terhadapnya, yang tentunya mempunyai hubungan dan kesamaan antara keduanya.

3. *Alim*

Kata *alim* disebut dalam Al-Qur`an sebanyak 82 kali di 44 surah.²⁷ Dari ayat di bawah ini dapat dipahami bahwa *alim* merupakan bagian dari azab itu sendiri yang berarti sesuatu yang pedih lagi menyakitkan. Di antaranya ayat yang menyebut kata ini:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ

Terjemahan:

Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih. (Q.S Saba":5)²⁸

4. *Niqmah*

Kata *niqmah* di sebut dalam Al-Qur`an sebanyak 17 kali di 12 surah.²⁹ *Niqmah* juga bisa di artikan sebagai balasan atau *iqab*, dan terkadang juga ia di namai dengan *bala* yang memberikan kemudaratan disebabkan sifatnya yang inkar. *Niqmah* merupakan lawan dari *ni`mah* sebagaimana azab lawan dari *sawab*.³⁰ Di antara ayat yang menyebut kata ini:

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 9.

²⁷ Muhammad Fu`ād Abd Al-Ba`qī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 47.

²⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 428.

²⁹ Muhammad Fu`ād Abd Al-Ba`qī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 888.

³⁰ Abi Hilal al-Askari, *Al-Furuq al-Lugawwiyah*, (Kairo Dar al-Ilm al-Saqafah, 1997), 240.

مِن قَبْلُ هُدَى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Terjemahan:

Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (Q.S Al 'Imran: 4)³¹

Dari ayat di atas dijelaskan *azab* dan *intiqam* yang memiliki arti yang sama dan tidak bertolak belakang keduanya. Sebagaimana halnya *azab* dengan *iqab* yang tidak berlawanan keduanya.

5. Musibah

Menurut al-Ragib al-Asfahani, asal kata makna *musibah* adalah lemparan *al-Ramyah* kemudian digunakan untuk pengertian *bahaya*, *celaka*, atau *bencana*, dan *bala*. Al-Qurtubi mengatakan, *musibah* ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri orang mukmin, atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil. Beliau memperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa lampu Nabi saw. Perna mati pada suatu malam lalu beliau membaca, *inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Para sahabat lantas bertanya, apakah ini termaksud musibah hai Rasulullah? Nabi menjawab, Ya, apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut *musibah*.³² Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahn:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". (Q.S Al Baqarah:156)³³

³¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 70.

³² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid Ke-2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 265.

³³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 24.

Khusus kata *musibah* di dalam al-Quran disebut 10 kali, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah: 156, QS. Ali-Imran: 165, QS. An-Nisa: 62, 72 QS. Al-Maidah: 106, QS. Al-Taubah: 50, QS. Qasas: 47, QS. Al-Syura: 30, QS. Al-Hadid: 22, dan QS. Al-Tagabun: 11.

Secara bahasa *musibah* berarti sesuatu yang mengenai atau menimpa seseorang atau kelompok. Sedangkan secara terminologi, *musibah* kemudian diidentikkan dengan segala sesuatu yang tidak menyenangkan (buruk) seperti yang sedang menimpa kecelakaan, kehilangan, penyakit, kematian, dan sebagainya.³⁴

Dari beberapa ayat di atas, dilihat dari konteks ayat yang mendekati makna kearah *azab* adalah QS. Al-Qasas: 47 yaitu berhubungan dengan musibah atau azab yang menimpa orang-orang kafir akibat perbuatan yang menimpa mereka seperti kecelakaan, kehilangan, kematian, dan sebagainya.³⁵ Seperti dalam QS. Al-Qasas: 47 dalam firman-Nya:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ ۚ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ
وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin". (QS. Al Qasas: 47)³⁶

Islam memandang bahwa *musibah* adalah bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada para hamba-Nya. Bahkan ujian itu sendiri pada hakikatnya tidak berupa sesuatu yang buruk dan membuat orang bersedih, melainkan juga sesuatu yang membahagiakan.³⁷ Sebagaimana dalam firman-Nya:

³⁴ Ishom Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur`an, Tempat, Took, Nama, dan Istilah Dalam Al-Qur`an*, Cet 1, (Jakarta: PT. Fariska Putra, 2005), 533.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, Jilid Ke-2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 657.

³⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 391.

³⁷ Ishom Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur`an, Tempat, Took, Nama, dan Istilah Dalam Al-Qur`an*, Cet 1, (Jakarta: PT. Fariska Putra, 2005), 533.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahan:

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (QS. An Nisa":79)³⁸

6. *La`nah*

Kala *la`nah* disebut sebanyak 40 kali, dalam Al-Qur`an.³⁹ Adapun yang dimaksud dengan kata *la`nah* adalah di dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahan:

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Q.S Hud:18)⁴⁰

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Terjemahan:

"Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". (Q.S Al Ahzab: 68)⁴¹

Berdasarkan pengertian *la`nah* di atas serta dengan memperhatikan ayat-ayat yang berbicara tentangnya, maka kata *la`nah* sudah tentu merupakan sinonim

³⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 90.

³⁹ Muhammad Fu`ād Abd Al-Baḳī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 649.

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 223.

⁴¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 427.

dari *azab* yakni sama-sama bermakna sesuatu yang tidak baik yang menimbulkan mudarat harus dijaui.

7. *Gadab*

Kata *gadab* disebut sebanyak 24 kali 25 surah dalam Al-Qur`an.⁴²

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ
السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahan:

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali. (Q.S Al Fath: 6)⁴³

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ عَن بَغْيٍ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahan:

Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (Q.S Al Baqarah: 61)⁴⁴

Dari penegertian di atas dapat dipahami bahwa kata *gadab* merupakan sinonim dari kata *azab* yang sama-sama berarti kemarahan Allah atau sesuatu yang tidak disukai Allah Swt.

8. *Halak*

⁴² Muhammad Fu`ād Abd Al-Baḳī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 699.

⁴³ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 511.

⁴⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 9.

Kata *halak* disebut sebanyak 68 kali dalam Al-Qur`an.⁴⁵

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ
الظَّالِمِينَ

Terjemahan:

Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, (Q.S Ibrahim:13)⁴⁶

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّثُوهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ
عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا
ءآخِرِينَ

Terjemahan:

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Q.S Al An'am: 6)⁴⁷

Melihat konteks masing-masing ayat di atas, dimana kata *halak* erat kaitannya dengan dosa dan orang-orang zalim. Pun juga begitu azab yang berarti balasan terhadap mereka yang zalim karena perbuatannya. Oleh karena itu, kata *halak* merupakan dari sinonim dari kata *azab*.

⁴⁵ Muhammad Fu`ād Abd Al-Baḳī, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Fāz al-Qur`an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), 737.

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 257.

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 128.

9. *Fitnah*

Kata *fitnah* terambil dari akar kata membakar. Pandai emas membakar emas untuk mengetahui kualitasnya, dalam Al-Qur`an kata ini berulang sebanyak 60 kali, tiga puluh diantaranya kata *fitnah*. Kitab suci pada umumnya menggunakan dalam arti kata siksa atau ujian/cobaan.⁴⁸ Diantaranya ayat yang menggunakan kata ini ialah dalam firman-Nya:

وَقَتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَلَا عُذُونَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahan:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Q.S Al Baqarah:193)⁴⁹

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S At Taghabun:15)⁵⁰

Dari hasil analisis yang penulis kemukakan terkait ayat-ayat di atas, kata-kata yang memiliki kemiripan yang sama dengan makna kata *azab* diantara kata *niqmah, iqab, la`nah, halak, bala, gadab, alim, musibah, dan fitnah*. Dilihat dalam kondisi sekarang ini seperti penyakit *Covid-19* yang menimpah penjuru dunia berupa (*pandemic*) merupakan kelalaian manusia itu sendiri, seperti yang telah di gambarkan dalam (Q.S Asy-Syūra: 30), dilihat dalam konteks ayat-Nya memiliki kemiripan yang sama dengan makna azab tersebut. Meskipun kata *azab* itu sendiri, dan kata-kata tersebut terhimpun dalam makna yang sama, yaitu sesuatu yang buruk, penuh rasa sakit dan tidak diinginkan kedatangannya, akan tetapi dalam

⁴⁸ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilāhi Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 400.

⁴⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 30.

⁵⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 557.

penggunaannya masing-masing menunjukkan orientasi makna yang berbeda satu sama lain.

PENAFSIRAN ULAMA TENTANG AYAT-AYAT WABAH

A. Penafsiran tentang ayat-ayat wabah

1. Ayat tentang kisah Nabi Shalih as di antaranya:

Setelah mereka berhasil membunuh unta tersebut dan berita itu pun sampai kepada Nabi Shalih, lalu Allah Swt. Berfirman:

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرٍ مَّكَذُوبٍ

Terjemahan:

“Mereka membunuh unta itu, Maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari⁵¹, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan”.(Q.S Hud : 65).⁵²

Mufradat ayat:⁵³

Mereka membunuh unta: فَعَقَرُوهَا

Maka berkatalah: فَقَالَ

Bersukarialah kamu sekalian: تَمَتَّعُوا

Selama tiga: ثَلَاثَةَ

Hari: أَيَّامٍ

Itu: ذَٰلِكَ

Adzab: مَّكَذُوبٍ

⁵¹ Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shaleh a.s. oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman Yaitu membatasi hidup mereka hanya dalam tempo tiga hari, Maka sebagai ejekan mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

⁵² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 229.

⁵³ Jalaluddin as-Suyuti *Tafsir Jajalain*, Jilid, ke-1, (t.t.: PT. Sinar Baru Algensindo, t.th), 865.

Di dalam tafsirnya Fathul Qadir ia menafsirkan ayat ini, terkait mereka tidak mengindahkan perintah Shalih dan tidak pula larangannya mereka dengan sengaja membunuh unta tersebut atas perintah sang raja Unaizah binti Ghanam, sampai-sampai ada sebagian golongan dari mereka menyesali atas tindakan yang dilakukan itu, karena menyembelih unta tersebut. Shalih berkata kepada kaumnya, (*bergembiralah kalian semua di rumahmu selama tiga hari*) maksudnya adalah, bersenang-senanglah kalian dengan kehidupan kalian di rumah-rumah kalian selama tiga hari, karena hukuman akan diturunkan kepada kalian.⁵⁴

Ada yang mengartikan makna “*bersenang-senanglah kalian di rumahmu*” yaitu di negeri kalian berada selama tiga hari sesungguhnya adzab akan turun berupa (*pandemic*) atau penyakit menular yang akan menjangkiti mereka semua.⁵⁵

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka menyembelih unta itu pada hari Rabu, lalu mereka masih tetap tinggal pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu, lalu adzab menimpa mereka pada hari Ahad. Selama tiga hari tersebut Allah Swt. Menurunkan adzab atau musibah yang begitu dasyat melalui udara sehingga mengakibatkan virus, kemudia mereka mati tak ada yang tersisa, mereka bagaikan rumput yang berjatuhan.⁵⁶ Ada sebagian ahli tafsir mengartikan musibah yang diturunkan Allah berupa *pandemic*.⁵⁷

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas mereka diberi waktu beberapa hari untuk bersenang-senang kalian semua dengan kehidupan di dunia selama tiga hari, dan penanguhan yang di berikan-Nya kepadamu ini adalah janji Allah yang telah habis waktunya, kemudian Allah berjanji akan mendatangkan kehancuran dan menurunkan siksa yang begitu pedih dalam beberapa hitungan menit, mereka akan di binasakan semua, maka kami selamatkan Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman yang mengikutinya dengan rahmat khusus dari kami. Maka Kami selamatkan mereka dari siksaan dan hukuman pada hari itu, yaitu suatu adzab yang

⁵⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid Ke-5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1964), 382.

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nuur*, Juz 12, (Bandung: Mizan, 1996), 1920.

⁵⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid Ke-5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1964), 383.

⁵⁷ Sayid Quthb, *Fī, Zhilalil Qur`an*, Jilid Ke- 4, (Jakarta: Gema Isani Press, 2001), 596.

menghancurkan mereka sama sekali mereka binasa dan punah. Sedang nama mereka disebut-sebut sebagai bangsa yang buruk dan terusir dari rahmat Allah.⁵⁸

At-Thabari menafsirkan ayat di atas sebuah riwayat dikhabarkan bahwa selama tiga hari itu, sebelum adzab diturunkan pada hari keempat, telah terjadi perubahan pada bagian wajah mereka. Pada hari pertama, wajah mereka berubah menjadi kuning pada hari kedua, berubah menjadi merah dan pada hari ketiga, berubah menjadi hitam. Dan pada hari keempat, wajah mereka berubah, oleh sementara ahli tafsir dipahami semacam wabah penyakit (*pandemic*) yang sangat ganas. Artinya, kaum Tsamud sebelum ditimpa adzab telah terjangkiti penyakit menular yang sangat ganas, sampai terjadi perubahan wajah yang cukup mengerikan.⁵⁹

2. Kisah Nabi Syu`aib as

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا لَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahan:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S Al A'raf: 96)⁶⁰

Mufradat ayat:⁶¹

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri: *وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ*

Beriman dan bertakwa: *ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا*

Membukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi: *لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ*

⁵⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. Ke-1, (Semarang: Penerbit, Tohaputra, 1989), 104-105.

⁵⁹ Abi Ja`far Muhammad bin Ja`ir Al-Thabari, *Tafsir Jamil Al-Bayan*, Jilid Ke-7, Ter. Ahmad Abdurajiq Al Bakri, (Jakarta: PT. Pustaka Azzam, 2007), 64.

⁶⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 163.

⁶¹ Jalaluddin as-Suyuti *Tafsir Jajalain*, Jilid, ke-1, (t.t.: PT. Sinar Baru Algensindo, t.th), 623.

Dan mendustakan ayat-ayat Kami itu maka Kami siksa mereka: *وَلَكِنَّ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ*
 Disebabkan perbuatannya: *بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ*

Abu Ja'far at-Thabari ia menafsirkan ayat di atas terkait kata, "*walaw anna ahlal qurra*" "jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri," maksudnya adalah orang-orang yang telah Kami utus para rasul Kami kepada mereka, seperti yang telah Aku sebutkan berita tentang mereka kepadamu wahai Muhammad, apabila mereka beriman, kemudian mereka mau percaya kepada Allah dan nabinya, dan bertakwalah kepada Allah serta takut terhadap adzab-Nya yang menimpa mereka. Menjauhi segala hal yang tidak disukai Allah, dan segera melaksanakan segala amal yang dicintai Allah dengan taat kepada-Nya, "*pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*" maksudnya adalah dan pastilah kami turunkan hujan dari langit, dan pastilah kami menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi untuk mereka. Akan kami angkat kemarau dan kekeringan yang mereka alami. Semua itu merupakan berkah dari langit dan bumi.⁶² Kemudian dalam firman-Nya:

*أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيْنَتَا وَهُمْ نَائِمُونَ أَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَاسُنَا
 ضَجِيٍّ وَهُمْ يَلْعَبُونَ*

Terjemahan:

"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka, di malam hari di waktu mereka sedang tidur?. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?" (Q.S Al A'raf: 97-98).⁶³

Mufradat ayat:⁶⁴

Maka apakah penduduk negeri: *أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ*

⁶² Abi Ja'far Muhammad bin Ja'fir Al-Thabari, *Tafsir Jam' Al-Bayan*, Jilid Ke-7, Ter. Ahmad Abdurajiq Al Bakri, (Jakarta: PT. Pustaka Azzam, 2007), 349.

⁶³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 163.

⁶⁴ Jalaluddin as-Suyuti *Tafsir Jajalain*, Jilid, ke-1, (t.t.: PT. Sinar Baru Algensindo, t.th), 625.

Kedatangan siksaan kepada mereka: **أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا**

Di malam hari ketika mereka sedang tidur: **بَيْنَمَا وَهُمْ نَائِمُونَ**

Apakah penduduk negeri-negeri: **هَلْ أَلْقَرَىٰ**

Di waktu matahari sepenggalahan naik: **بَأْسُنَا بَأْسُنَا ضَحَىٰ**

Dan mereka sedang tidur: **وَهُمْ يَلْعَبُونَ**

Maka apakah mereka merasa aman penduduk negeri-negeri itu yang mendustakan dari kedatangan siksa dari Kami kepada mereka terhadap adzab kami di malam hari, yaitu tengah malam di waktu mereka sedang tidur dalam keadaan lalai dari kedatangan adzab itu. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan adzab kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalah naik, pada waktu siang hari ketika mereka sedang bermain. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa arnan dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu rnatahari sepenggalah naik pada waktu siang hari ketina mereka sedang bermain.⁶⁵

At-Thabari menafsirkan ayat di atas terkait kata, “*bayaataann*” maksudnya di waktu malam Allah Swt. Menurunkan adzab berupa wabah penyakit (*pandemic*) terhadap kaum Madyan di waktu mereka sedang tidur sehingga wajah mereka kehitam-hitaman keesokan harinya di waktu matahari sepenggalah naik ketika mereka bermain maka mereka di matikan bagaikan dedaunan yang berjatuhan.⁶⁶ Fathul Qadir dan ulama tafsir lainnya sependapat dengan apa yang dikatakan at-Thabari mengenai kata, “*bayaataann*” mereka di timpah wabah *pandemic* di malam hari ketika dalam keadaan tidur, ketika keesokan hari mereka ditimpah adzab berupa wabah *pandemic* sampai-sampai mereka berjatuhan, itu adalah azab yang di nantikannya.

3. Ayat yang berbicara tentang kisah Bani Israil di antaranya:

⁶⁵ Jalaluddin as-Suyuti *Tafsir Jajalain*, Jilid, ke-1, (t.t.: PT. Sinar Baru Algensindo, t.th), 62.

⁶⁶ Abī Ja`far Muhammad bin Ja`fir Al-Thabarī, *Tafsīr Jamī` Al-Bayan*, Jilid Ke-7, Ter. Ahmad Abdurajiq Al Bakri, (Jakarta: PT. Pustaka Azzam, 2007), 351.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ
 اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Terjemahan:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.(Q.S Al-Baqarah : 243)⁶⁷

Mufradat ayat:⁶⁸

Apakah kamu: أَلَمْ تَرَ

Tidak orang-orang: إِلَى الَّذِينَ

Keluar: خَرَجُوا

Dari kampung mereka: مِن دِيَرِهِمْ

Dan mereka beribu-ribu: وَهُمْ أُلُوفٌ

Takut mati: حَذَرَ الْمَوْتِ

Maka berkatalah mereka kepada Allah: فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ

Matilah: مُوتُوا

Mereka dihidupkan: ثُمَّ أَحْيَاهُمْ

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia: إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ

Kebanyakan manusia: أَكْثَرَ النَّاسِ

Tidak bersukur: لَا يَشْكُرُونَ

Al-Qurtubhi berkata, dari Amr bin Dinar tentang ayat di atas, “Thā’ūn melanda kampung halaman mereka maka sejumlah orang pergi meninggalkan kampung halaman tersebut sementara sejumlah orang lainnya tetap tinggal disana orang-orang yang keluar dari kampung halaman itu lebih banyak dari orang-orang yang tetap tinggal disana”. Dia juga berkata "orang-orang yang pergi meninggalkan

⁶⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 39.

⁶⁸ Jalaluddin as-Suyuti *Tafsir Jajalain*, Jilid, ke-1, (t.t.: PT. Sinar Baru Algensindo, t.th), 133.

kampung halaman selamat dan orang-orang yang tetap tinggal di sana meninggal di landa wabah penyakit berupa (*pandemic*).

Ketika wabah kembali melanda perkampungan itu, hampir seluruh penduduknya pergi melarikan diri" kecuali hanya sebagian kecil orang yang tetap tinggal di daerah tersebut maka Allah Swt. mematikan mereka dan binatang-binatang mereka. Kemudian Allah Swt. menghidupkan mereka kembali, lalu mereka kembali ke kampung halaman mereka dan saat itu keturunan mereka telah beranak-pinak."

Al Qurthubi mengartikan, Ada beberapa hukum yang dapat disimpulkan dalam ayat di atas, Para imam meriwayatkan dari Al-Bukhari,⁶⁹ dari hadits Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa dia mendengar Usamah bin Zaid Ra, menceritakan kepada Sa'ad Ra, bahwa Rasulullah Saw, menyebutkan tentang penyakit. Beliau bersabda:

"Itu adalah hukuman atau adzab yang dengan-nya Allah Swt. Meyiksa sebagian umat, kemudian sebagian darinya masih tersisa. Terkadang ia pergi dan terkadang ia datang. Malu, barang siapa mendengar ada penyakit di sebuah daerah maka janganlah dia datang ke daerah itu dan barang siapa yang berada di sebuah daerah yang dilanda penyakit maka janganlah dia keluar karena melarikan diri darinya".

Dari hubungan ayat-ayat di atas ada tiga hal yang perlu di perhatikan:⁷⁰

1. Larangan berlaku curang atau bohong dalam agama

Kata "*curang*" dapat di identikan dengan menipu dan berbohong yang di istilahkan dalam bahasa Arab " غر " yang artinya menipu.

2. Para Nabi

Nabi adalah suri tauladan atau figur yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, menaati mencintai para Nabi adalah perbuatan yang dicintai Allah Swt. dan hukumnya adalah wajib. Taat kepada para Nabi sama halnya dengan taat kepada Allah swt. namun jika dengan bermaksiat dosa atau tidak ditaati

⁶⁹ Bukhari dalam pembahasan tentang Usaha untuk Mengelak, bab: Larangan Melarikan diri dari Tha'un 4/206, Muslim dalam pembahasan tentang Salam bab: Tha'un. Meramal Keberuntungan, Perdukunan dan Seumpamanya 4/1734, Abu Daud dalam pembahasan tentang Jenazah, Malik dalam pembahasan tentang Kota Madinah, dan Ahmad dalam Al Musnad, I/182.

⁷⁰ Ishaar, *Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, 66.

perintahnya kepada para Nabi maka sama halnya dengan bermaksiat kepada Allah Swt.

3. Adzab

Adzab Allah Swt. dapat diturunkan bagi hambanya yang enggan melakukan perintah dan selalu mengerjakan kejahatan-Nya. Kata “*azab*” dapat diartikan dengan bencana, siksaan, cobaan atau ujian. Jika azab Allah Swt. turun dimuka bumi ini tidak ada satupun yang dapat menghalanginya. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa manusia yang paling dibenci oleh Allah Swt. yaitu jika dia diperintahkan kepada kebaikan dia berpaling dan enggan. Terkadang azab itu turun dikarenakan manusia enggan atas larangan Allah Swt. salah satu yang dilarang oleh Allah Swt. adalah mengurangi timbangan, berkata bohong, berlaku curang, menipu, bermaksiat dan sebagainya. Namun manusia tidak sadar atas perbuatan yang dilakukannya. Seperti yang dialami kaum Madyan, kaum Tsamud dan Bani Israel yang diturunkan adzab oleh Allah Swt. Berupa wabah *pandemic*. Itulah salah satu azab Allah Swt. yang dimana setiap perbuatan yang dilakukan dimuka bumi pasti ada balasan yang setimpal yang diberikan oleh Allah Swt.

B. Solusi Al-Qur`an dalam penanganan wabah

Al-Qur`an selalu memberikan solusi dalam setiap permasalahan termaksud dengan apa yang menimpa dunia saat ini diantaranya Indonesia. Salah satunya adalah wabah atau Thā'ūn yang melanda dunia seperti wabah *Covid-19* ini dan sejenisnya sudah digambarkan dalam al-qur`an. Maka ayat-ayat al-Qur`an tersebut ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial yang ada di sekitarnya.

Lalu bagaimana Islam memandang musibah, baik musibah alam atau musibah non alam seperti wabah penyakit atau *pandemic*? Dalam Islam semua yang dialami manusia berupa musibah merupakan ketentuan Allah Swt. untuk menguji kesabaran manusia. Dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah (2) ayat 155 Allah Swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahan:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S Al Baqarah:155)⁷¹

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, At-Thabari dan Al-Baihaqi di dalam Syu'ab Al Imam meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya. (*Dan Kami pasti akan menguii kamu*), berupa ujian atau cobaan berupa penyakit bagi setiap manusia ia berkata, "Allah mengabarkan kepada orang-orang beriman, bahwa dunia adalah negeri cobaan, dan bahwa Allah menguji mereka di dalamnya serta memerintahkan mereka bersabar, dan Allah menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang bersabar dalam menghadapi ujian tersebut.⁷² Semua yang terjadi di muka bumi ini berupa ujian atau cobaan merupakan ketentuan Allah Swt. untuk menunjukkan kepada kita kebesaran-Nya dan supaya kita sebagai manusia tidak merasa angkuh dan sombong karena dengan musibah itu manusia menjadi tidak ada artinya dihadapan Allah Swt. Dalam Surat Al-Hadid (57) ayat 22 Allah Swt berfirman:

Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Qonun Fi Tib* mempunyai tiga nasehat saat menghadapi wabah penyakit yang mematikan yaitu “*jangan panik karena panik adalah setengah dari penyakit, berusaha tenang karena ketenangan adalah separuh dari obat, dan bersabar karena kesabaran adalah awal dari kesembuhan*”. Maka kalau berbicara secara global, akan didapati kenapa *Covid-19* ini bisa muncul dan menyebar subur di dunia ini. Alasannya adalah karena sebagian besar masyarakat dunia berada pada perasaan takut, khawatir, marah, frustrasi dan kejiwaan yang lemah lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berhasil sembuh dari wabah *pandemic* adalah mereka-mereka yang selalu mengakses rasa yakin, ikhlas, tawakal, istiqomah, damai, tenang, bersyukur dan sifat spiritual tinggi lainnya.⁷³

⁷¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007), 39.

⁷² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid Ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1964), 623.

⁷³ Jawasun, *Falsafah Ibnu Sina: Wa At Saruhuma Fi Uruwiyah Khilali Alquruni Al Wusto*, (Kairo: Darul 'Ilmi, 1995), 92.

Dari pemaparan di atas ada beberapa poin yang penulis kemukakan menurut ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat wabah dalam konteks Al-Qur`an, demikian juga hadis-hadis Rasulullah saw. yang berbicara tentang wabah penyakit, dan ada juga para tokoh sejarawan muslim pada abad klasik yang mengatakan agar wabah penyakit tidak menjalar di berbagai negara jalan satu-satunya yang dilakukan ialah me *lockdown* daerah yang terpapar penyakit tersebut.

Melarikan diri dari wabah itu dilarang, berdasarkan pemaparan di atas dan karena hal itu dapat membahayakan daerah yang pasti sebagian penduduknya adalah orang-orang yang tidak terpapar penyakit tersebut demi menjaga diri dan menghindari tempat-tempat berbahaya dan menolak was-was atau khawatiran yang bisa mengganggu jiwa manusia di samping masuk ke daerah tersebut berarti masuk dalam kebinasaan.

Hal itu tidak boleh dilakukan menurut hukum Allah SWT, sebab memelihara diri dari segala yang dibenci adalah wajib. Di khawatirkan juga *i'tikadnya* akan rusak, dengan ada suatu perkataan "*seandainya aku tidak masuk ke tempat ini, tentu aku akan baik-baik saja*".

DAFTAR PUSTAKA

- Askari Abi Hilal, *Al-Furuq al-Lugawwiyah*, Kairo Dar al-Ilm al-Saqafah, 1997.
- Asqalani Al-Hajar Ibnu, *Otoritas Hadis Bermasalah dalam shahih Bukhari*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Asqallany Hajar bin Ali bin Ahmad, *Badzl al-Mā'un fī Fadhl ath-Thā'un*, Tahkik: Ahmad 'Isham Abd al-Qadir Katib Riyadh: Dar al-Ashimah, 1448.
- Baqi Al-Abd Fū`ād Muhammad, *Al-Mu`jam al-Mufahras il al-Faz al-Qur`an al-Karim* Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid Ke-4.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Penerbit, PT. Halim Publishing Distributing, 2007.
- Katsir Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Jilid Ke-3, Jakarta: Mu-assasah Daar al Hilaal Kairo, 2004.

- Magfirah Nurul, *99 Fenomena Menakjubkan dalam Al-Qur`an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Malik, dalam *Al Jami' min Al-Muwaththa'* ,2/896. Muhammad Mahlan Annaba, Pdf, “*Jurnalis Warga Pelopor Anti Hoax Seputar Pandemi Covid-19*”.
- Maraghi Al-Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. Ke-1, Semarang: Penerbit, Tohputra, 1989.
- Mukaromah Fadhrotul Vina, “*Kilas Balik 8 Pandemi Penyakit dan Dampaknya dalam Sejarah*”, dalam, [https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/22/192900965/kilas-balik-8-pandemi-penyakit-dan-dampaknya-dalam-sejarah?page=all,kompas.com di akses pada hari kamis,12/11/2020,10:30.WIB](https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/22/192900965/kilas-balik-8-pandemi-penyakit-dan-dampaknya-dalam-sejarah?page=all,kompas.com%20di%20akses%20pada%20hari%20kamis,12/11/2020,10:30.WIB).
- Pranggono Bambang, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur`an*, Cet. Ke-5, Jakarta: Ide Islami, 2008.
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilali Qur`an*, Jilid Ke-1, Jakarta:Terje, As`ad Yasin, Gema Insani Press, 2000.
- Ramli Ahmad, *Peraturan-Peraturan untuk memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara` Islam*, Cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- Shiddieqy ash-Hasbi Muhammad Teungku, *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nuur*, Juz 12, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab M. Quraish, *Ensikklopedia Al-Qur`an: Kajian kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sina Ibn, *al-Qanun Fi al-Tibb*, Jilid 3, 1999..
- Suyuti As-Jalaluddin *tafsir jajalain*.
- Syaukani Asy, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Thabari Jarir bin Muhammad Abi Ja`far, *Tafsir Jami` Al-Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Tharayarah Nadiah, *Mausu`ah al-I`jaz al-Qur`ani*, Cet. Ke-I, Jakarta: Pustaka Dar al-Yamama, Abu Dhabi, 2013.